

Tindak Tutur Direktif Percakapan Kaum Priyayi Pada Roman Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer

^{*1}Nurul Hamdiah Arif, ²Wahyu Widayati, ³Ni Nyoman

^{1,2}Universitas DR Soetomo Surabaya

email: ¹ning.nurif@gmail.com, ²wahyu.widayati@unitomo.ac.id, ³ni.nyoman@unitomo.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 13-11-2023

Revised : 14-11-2023

Accepted : 20-11-2023

Keywords:

Tindak tutur Direktif

Percakapan

Kaum priyayi

ABSTRACT

Tindak tutur merupakan bentuk tuturan yang dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Artikel ini merinci klasifikasi tindak tutur menurut Austin, yang mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta pengkategorianya oleh Searle menjadi asertif, momisif, ekspresif, dan deklaratif. Tujuan penelitian ini menganalisis tindak tutur direktif dalam percakapan kaum priyayi, yang melibatkan Bendoro, Mas Nganten, para agas, tamu kadipaten, dan kusir. Kaum priyayi merupakan golongan yang berposisi tinggi dalam masyarakat Jawa, terdiri dari keturunan bangsawan, raja, dan pegawai pemerintah kolonial Belanda. Tindak tutur direktif dalam konteks ini mencakup perintah, permohonan, saran, dan nasihat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengambil data dari Roman "Gadis Pantai". Hasil penelitian menunjukkan tindak tutur direktif dalam percakapan kaum priyayi berupa perintah yang terlihat dalam percakapan Mas Nganten terhadap Bujang, Bendoro dengan Mas Nganten, para bujang, dan para agas. Selain itu, tindak tutur ini juga melibatkan permohonan, saran, dan nasihat, seperti saat Bendoro memberikan saran pada Mas Nganten mengenai tugas dan tanggung jawabnya sebagai istri priyayi. Analisis terhadap Tindak Tutur Direktif dalam Roman Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dapat ditemukan terdapat 40 percakapan yang terdiri dari 12 percakapan tidak tutur percakapan direktif menyuruh, 7 percakapan kaum priyayi Tidak tutur direktif memohon, 4 percakapan kaum priyayi tindak tutur menyarankan, 9 percakapan kaum priyayi dengan tindak tutur direktif menasehati, 8 percakapan kaum priyayi tindak tutur direktif menentang.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi manusia dapat menjalin relasi dan berinteraksi dengan orang lain. Forsdale (Muhammad, 1998:2) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses memberikan signal menurut aturan tertentu sehingga suatu sistem dapat didirikan. Dalam komunikasi terdapat tindak tutur. Dalam pragmatik, bahasa lisan terwujud dalam bentuk tindak tutur. Tindak tutur merupakan tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur agar mitra tutur tersebut melakukan suatu tindakan seperti yang dituturkan oleh penutur. Menurut Chaer dan Agustia (2010:50), tindak tutur merupakan gejala individual yang

bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Mulyana (2005: 80) mengatakan bahwa dalam tuturan seseorang mengandung suatu maksud atau makna, karena seseorang tidak asal bicara. Sejalan dengan Apriliyanti (2021: 20) tindak tutur (*peech atch*) adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dielaborasi bahwa tindak tutur tidak hanya sekadar sekumpulan kata-kata atau percakapan, melainkan juga memiliki dimensi psikologis yang berhubungan erat dengan maksud atau makna yang ingin disampaikan oleh si penutur kepada mitra tutur.

Mulyani (2023: 325) mengatakan Objek kajian pragmatik terdiri dari deiksis, impilkatur, praanggapan, tindak tutur dan struktur wacana. Hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi merupakan tindak tutur yang keberlangsungan komunikasinya ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tertentu yang mengandung maksud atau makna. Austin (Via Cumming, 2019:9) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi (*the act saying something*) yakni tidak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat sesuai dengan makna, atau bertutur untuk menyampaikan makna proposisi turunan. Dengan kata lain tindak tutur lokusi tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi (*the act of doing something*) yakni tindak tutur yang mengandung maksud berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan, dan dimana tindak tutur itu dilakukan. Tindak tutur perlokusi (*the act of effecting someone*) yakni tindak tutur yang pengujarannya dimaksud untuk memengaruhi mitra tutur. Selanjutnya, Searle (Cummins, 2019:11) mengategorikan tindak tutur ilokusi menjadi tiga yaitu asertif, momisif, ekspresif, dan deklaratif.

Tindak tutur dapat ditemukan dalam percakapan langsung atau dalam percakapan dalam karya sastra baik cerpen, novel, maupun roman. Contoh konkret tindak tutur direktif dalam percakapan kaum priyayi pada novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Tindak tutur direktif dalam percakapan kaum priyayi merupakan komunikasi tuturan yang dilakukan oleh Bendoro, Mas Nganten, para agas, tamu kadipaten, dan kusir. Dalam kehidupan orang Jawa kaum priyayi merupakan golongan orang yang berposisi tinggi. Kaum priyayi terdiri dari orang keturunan bangsawan, para raja, dan pegawai pemerintah pada masa colonial Belanda. Menurut Prayetno (2011:42) tindak tutur direktif memiliki fungsi yang bermacam: tindak tutur direktif yang meliputi memerintah, menyuruh, mengharuskan, memaksa, meminjam, dan menyilakan. Selanjutnya, Gunarwan (1994:85-86) mengatakan tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan tersebut. Senada dengan Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan

yang dimaksud penutur untuk mempengaruhi mitra tutur melakukan tindakan. Dengan demikian tindak tutur direktif merupakan tindakan tutur yang bertujuan untuk memengaruhi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Misalnya, menasehati, memohon, dan memerintah.

Searle (dalam Gunarwan, 1994:85) juga mengemukakan tindak tutur direktif dibagi menjadi lima yaitu macam yaitu (a) tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang diucapkan, (b) tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur, (c) tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu hal yang baik menurut penutur untuk mitra tutur dan penutur sendiri, (d) tindak tutur direktif menasihati adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk menasihati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan dan (e) tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang kita katakan atau tuturkan. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar mitra tuturnya tertantang untuk melakukan apa yang dituturkannya. Roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer menceritakan kehidupan kaum priyayi dan kebudayaannya. Oleh karena itu roman tersebut sangat menarik dikaji tindak tutur terutama pada tindak tutur direktif yang berupa percakapan kaum priyayi. Banyak penelitian yang mengkaji tentang tindak tutur. Penelitian umumnya berupa penelitian lapangan. Masih jarang yang mengkaji tindak tutur direktif dengan objek percakapan yang dilakukan kaum priyayi dalam roman atau karya sastra. Pada sisi lain, roman “*Gadis Pantai*” karya Pramoedya Ananta Toer merupakan roman yang ditulis oleh penulis Indonesia yang karyanya berkali-kali diterjemahkan ke dalam bahasa asing. Roman tersebut juga menceritakan tentang kehidupan kaum priyayi. Hal ini sesuai dengan objek penelitian yang mengkaji tindak tutur percakapan kaum priyayi.

METODE

Penelitian “Tindak Tutur Direktif pada percakapan Priyayi dalam Roman *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer” ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Menurut Metode ini digunakan dengan alasan sumber data penelitian berupa roman dengan menganalisis data percakapan dapat digambarkan secara apa adanya, variable gejala, dan keadaan deskripsi percakapan kaum priyayi. Alasan digunakan kualitatif yang bersifat deskriptif ialah bahwa penelitian ini merupakan penelitian nonhipotesis sehingga dalam langkahnya tidak perlu adanya hipotesis sejalan dengan pernyataan (Arilunto, 1998: 245). Sumber data penelitian ini berupa roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya aAnanta Toer yang diterbitkan di Jakarta Oleh Lentera Dipantara

tahun 2005 dengan Jumlah halaman 270. Sumber befrita terdiri dari 40 percakapan yang dilakukan kaum priyayi yakni Benforo dengan mas nganten, bendoro dengan tamu kadipaten, bendoro dengan para agus, bendoro dengan bujang, dan budang dengan Mas nganten. Teknik pengumpulan data dengan cara analisis tekstual dengan membaca pembacaan dan analisis teks *Gadis Pantai* secara menyeluruh untuk mengidentifikasi tindak tutur direktif yang dilakukan oleh karakter kaum Priyayi. Catat kutipan langsung, konteks, dan situasi di mana tindak tutur tersebut terjadi. Selanjutnya melakukan *Content Analysis* dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis tindak tutur direktif dalam teks novel *Gadis Pantai* mengelompokkan dan analisis pola dalam dialog dan tindak tutur karakter kaum Priyayi. Data-data tersebut dianalisis berdasarkan tindak tutur direktif yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel data 01

No	Percakapan	Halaman	Kode	Jenis direktif
1.	“Mas nganten, sebagai lorang kota, istri Bendoro, jika bersanggul di keataskan.”	74	74/BJ1&MN/GP/2005	Perintah

Keterangan:

74: halaman

BJ1: Bujang 1

MN: Mas Nganten

GP: Gadis Pantai

Tahap berikutnya teknik validasi data dengan memastikan analisis yang dilakukan sesuai dengan konteks budaya, dan sosial yang tepat untuk periode waktu dan latar belakang masyarakat yang diwakili dalam novel tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan 40 percakapan yang dilakukan kaum priyayi yakni Benforo dengan mas nganten, bendoro dengan tamu kadipaten, bendoro dengan para agus, bendoro dengan bujang, dan budang dengan mas nganten. Bahasa dan kebudayaan mempengaruhi hubungan yang saling mempengaruhi karena bahasa mempunyai fungsi sebagai saran berlangsungnya interaksi manusia dalam masyarakat sehingga dalam percakapannya terdapat tindak tutur direktif. Berdasarkan hal tersebut tindak tutur direktif dapat terlihat berdasarkan percakapan kaum priyayi yang ada dalam roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer. Selanjutnya disajikan data dan analisisnya berdasarkan tindak direktif dalam percakapan kaum priyayi yang ada dalam roman *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer.

a. Tindak tutur direktif menyuruh

Data diperoleh dilakukan kaum priyayi yakni Benforo dengan mas nganten, bendoro dengan tamu kadipaten, bendoro dengan para agus, bendoro dengan bujang, dan budang dengan Mas nganten.

- (1) *"Mari, Mas Nganten. Ganti pakaian ini," dan dibeberkannya selembar pakaian Panjang -baju karung sutera, halus, dan sangat ringan. "Ganti ini, Mas Nganten. Lantas Mas Nganten mandi." (27/MN&BJ/GP/2005)*

Dalam percakapan tersebut terlihat adanya tindak tutur perintah yakni bujang atau pelayan dalam rumah priyayi memerintah Mas Nganten, istri bendoro untuk berganti pakaian sutra karena sekarang status mas Nganten bukan lagi gadis kampung tapi istri priyayi jadi harus menggunakan baju priyayi.

- (2) *"Akulah suamimu."
"Sabaya Bendoro."
"Mengucaplah."
Gadis pantai tak mengerti.
"Syukur pada Allah."
"Syukur pada Allah." Gadis pantai mengikuti. (32/BN&MN/GP/2005)*

Percakapan tersebut adalah percakapan yang dilakukan oleh bendoro pada Mas Nganten. Dalam percakapan tersebut terlihat tindak tutur perintah yakni mas nganten menyuruh istrinya untuk mengucapkan syukur pada Allah.

- (3) *Mari, nak, mari."
"sabaya bendoro."
Aku terlalu Lelah, Mas Nganten. Buatlah aku bermimpi tanpa tidur. (101/B&MN/GP/2005)*

Percakapan tersebut merupakan percakapan yang dilakukan bendoro dengan Mas Nganten. Dalam percakapan tersebut ada perintah bendoro yang menyuruh Mas Nganten mendekat dan menyuruh mas Nganten menyenangkan hati bendoro.

- (4) *"Bendoro."
"Ya, nak."
"Bolehkah sabaya..."
"katakana, katakana, jangan sampai ayam keburu berkokok."
"Mengapa Bendoro begitu sering pergi? Berhari-hari? Tinggalkan sabaya menanggung siksa?" (105/B&MN/GP/2005)*

Percakapan tersebut merupakan percakapan yang dilakukan Bendoro dengan Mas Nganten. Dalam percakapan tersebut Bendoro menyuruh Mas Nganten mengutarakan pertanyaan yang Mas Nganten pendam selama Bendoro serig tidak ada di rumah yang membuat Mas Nganten tersiksa oleh perasaan rindu.

(5) *"Mana emak?"*

"Di kamar dapur."

"antarkan aku padanya mbok!" (28/MN&BJ/GP/2005)

Percakapan tersebut merupakan percakapan Mas Nganten kepada Bujang yang sering dipanggilnya 'Mbok'. Mas Nganten meminta Mboh mengantarkannya pada emaknya.

(6) *"Guru baca sudah datang mas nganten. Sabaya cari dimana-mana."*

"Bilang aku tidak belajar hari ini."

"Ia tak akan pergi sebelum jalankan kewajibannya, untuk itu ia menerima nafkahnya, katanya."

"Pergi!" gadis pantai membentak. Terkejut sendiri, segera ia sambung, "Ah, maafkan aku. Pikiranku sedang kacau. Maafkan aku mbok." Dengan perasaan tersinggung bujang itu pergi. (77/BJ&MN/GP/2005)

(7) *"Saya telah memanggil agus-agus. Periksalah mereka, mas Nganten. Periksalah mereka. Tanyai mereka."*

"Gus, jangan susahkan mas nganten. Siapa merapa ambil uang Mas Nganten? Itu uang belanja."

Kalan tak dikembalikan semua terpaksa tidak makan. Bendoro sendiri tidak makan."

Kembalikan uang itu." (111/BJ&Ag/GP/2005)

Percakapan tersebut dilakukan mas Nganten dengan Bujang. Mas nganten menyuruh bujang untuk menyuruh pergi guru ngaji yang diminta bendoro mengajar ngaji mas Nganten. Begitu juga data nomor (7) percakapan Bujang dengan Mas Nganten ketika Mas Nganten kehilangan uang. Para Agus menuduh Mbok yang mengambil tapi Mas Nganten tidak percaya akhirnya Mas Nganten mengatakan pada Mbok yang masuk kamrnya para Agus. Kemudian Mbok memanggil para Agus dan menyuruh Mas Nganten menenai mereka.

(8) *"Mardi!" Bendoro memekik.*

Dari kejauhan terdengar suara sabutan. Dan beberapa detik kemudian muncul seorang anak muda menyembah sebelum memasuki pintu dan duduk menggesot di pantai, di belakang kedua wanita itu.

"Panggil semua agus ke sini!" (115/B&BJ/GP/2005)

(9) *"Pergi kau, pergi! Aku tak sudi melihat tampangmu lagi seumur hidup. Pergi!" (119/B&AG/GP/2005)*

(10) *"Pergi kau, sekarang juga tak perlu injakkan kaki di rumah ini., jangan pula di pekarangannya."*

"Mbok, mbok, ampuni dia bendoro!"

"Jangan buat bising, kembali kau ke kamarmu." (120/Be&AG/GP/2005)

(11) *"Pergi kau, sekarang juga tak perlu injakkan kaki di rumah ini., jangan pula di pekarangannya."*

"Mbok, mbok, ampuni dia bendoro!"

"Jangan buat bising, kembali kau ke kamarmu." (120/Be&MN&BJ/GP/2005)

Data (8) merupakan percakapan yang dilakukan Bendoro kepada Bujang, Mardi. Bendoro menyuruh Mardi memanggil para Agus. Kemudian Bendoro bertanya pada agus tentang peristiwa hilangnya uang Mas Nganten. Kemudian tak seberapa lama para Agus datang. Bendoro bertanya pada para Agus siapa yang mengambil uang Mas Nganten hingg akhirnya diketahui bahwa yang mengambil adalah Karim. Data (9) percakapan Bendoro dengan Karim, salah satu Agus yang mencuri uang Mas Nganten. Dalam percakapan tersebut terlihat jelas Bendoro menyuruh Karim pergi. Begitu pula pada data (10) percakapan Bendoro pada Bujang, Mbok. Bendoro menyuruh mbok pergi dari rumah Bendoro karena terlalu setia pada Bendoro hingga menggugat para Agus. Data (11) merupakan percakapan yang dilakukan Mas Nganten kepada Bendoro yang merupakan reaksi diusirnya meminta agar Mboh diampuni tetapi Bendoro malah menyuruh Mboh pergi dari Rumah Bendoro.

(12) *Orang kota bangun! Menurut ukuran orang kampung tidaklah sopan tidur ditempat orang lain tanpa izin." Mardinah tertawa dan bangkit sendiri. (120/MN&BJ2/GP/2005)*

Data (12) merupakan percakapan yang dilakukan oleh Mas Nganten pada bujang 2, Mardina yang menggantikan Bujang 1, Mbok yang diusir oleh Bendoro. Dalam percakapan tersebut Mas Nganten menyuruh Mardina untuk bangun karena tidur di kamar Mas Nganten tanpa izin.

(b) Tindak Tutur Direktif Memohon

(1) *"Oh, mak, bapak. Bawa aku pulang."*

"Mas Nganten, Mas Nganten."

"Bawa aku pada emak. Aku mau pulang. Pulang ke kampung."

(38/MN&BJ/GP/2005)

Data (1) merupakan percakapan yang dilakukan Mas Nganten dengan Emaknya. Ketika ia pertama kali tinggal di rumah Bendoro setelah menikah. Ia merasa kesepian karena budaya di rumahnya, kampung nelayan sangat berbeda dengan di rumah Bendoro. Banyak aturan yang harus diterapkan.

(2) *"Mana bayi yang sering mbok gendong dulu?"*

"Diungsikan agar tidak mengganggu, Mas Nganten."

"Biarlah aku yang urus!"

"Oh, Mas Nganten jangan bicara itu dihadapan bendoro. Soal anak selamanya soal pelik di rumah-rumah Gedung jadi sumber pertengkaran, sekalipun yang ngurus Cuma seorang sabaya." Gadis pantai tak mengerti. Ia diam tak meneruskan. (79/MN&BJ1/GP/2005)

Data (2) merupakan percakapan yang dilakukan oleh Mas Nganten dan Bujang, mbok. Dalam percakapan tersebut Mas Nnganten menanyakan kepada Mbok bayi yang sering digendong kemudian Mas Nganten memohon kepada Bujang untuk dapat mengasuh bayi tersebut.

(3) "Mas Nganten, jangan pikirkan sabaya. Sabaya ini orang kecil. Orang kebanyakan, orang lata, kalaupun jatuh ya sakit memang tapi tak seberapa." (98/BJ&MN/GP/2005)

(4) "Ampun bendoro, ampun sabaya, Bendoro, sebentar lagi bendoro masuk khawatir bersembayang Magrib., tapi, soal ini, soal ini, uang....ah."

"Uang Mas Nganten hilang?" bendoro meneruskan dengan tanya.

"Ampun, "Mas nganten menjawab dengan semakin menundukkan kepala dengan kedua tangan menggagalkan ke lantai. (114/B&MN/GP/2005)

Data (3) merupakan percakapan antara Bujang dengan Mas Nganten. Dalam percakapan tersebut mbok meminta agar Mas Nganten tidak perlu memikirkan Bujang karena orang bujang sudah biasa menderita. Data (4) merupakan percakapan yang dilakukan oleh Mas Nganten pada Bendoro. Dalam percakapan tersebut Mas Nganten memohon pada bendoro karena telah mengganggu waktu bendoro yang akan sholat magrib. Mas Ngaten akan mengadu uangnya yang hilang.

(4) "Kau dengar aku Karim? Berdiri!"

"Ampun, Pamanda," dan karim tetap tidak berdiri. (117/B&AG/GP/2005)

(5) "Karim!"

"Ampun, Pamanda. Ampunilah sabaya yang khilaf ini!"

"Kau tidak khilaf Karim."

"Ampuni kekhilafan sabaya, Pamanda." (118/B&AG/GP/2005)

Data (4) merupakan percakapan yang dilakukan antara Bendoro dan Karim, keponakannya. Dalam percakapan tersebut Karim meminta maaf pada Bendoro, pamandanya karena tidak menurut perintah Bendoro untuk berdiri. Data (5) merupakan percakapan Bendoro dengan Karim. Dalam percakapan tersebut berisi permohonan ampunan Karim kepada Bendoro karena telah khilaf mencuri uang Mas Nganten.

(6) "Sabaya, Mas Ayn."

“dan aku lupa melihat Mardinah. Dimana dia?”

“Kurang tahu sabaya dimana dia?” “Ha? Bukankah dia kukirim ke mari?”

“Beribu ampun, Mas Ayu. Sayaba tidak pernah mengurus bujang-bujang.”

(247/B&MA/GP/2005)

(7) “Dia ini bayi, bapak, bayi. Biarlah dia minum dulu. Biarlah dia kenyang barang sedikit. Siapa tahu ini penghabisan kali ia menyusu emaknya sendiri.” (261/MN&BPK/GP/2005)

Data (6) merupakan percakapan Bendoro dengan Mas Ayu. Dalam percakapan tersebut Bendoro meminta maaf kepada Mas Ayu karena tidak bisa menjawab pertanyaan Mas Ayu tentang keberadaan Mardinah karena dia tidak pernah mengurus Bujang-Bujang.

(c) Tindak Tutur Direktif Menyarankan

(1) “Dengarkan sabaya ajari, katakan begini pada Bendoro nanti, ampuni sabaya Bendoro...”.(48/BJ&MN/GP/2005).

(2) Mbok, mengapa di sini tak ada orang yang tertawa dan tersenyum denganku?”

“lantas apa gunanya tersenyum dan tertawa mas nganten. Juga tak baik layani senyum dan tawa mereka. Tabu, Mas Nganten, seorang wanita utama adalah laksana gunung. Dia tidak terungkit kedudukannya, terkecuali tangan Bendoro. Bendoro lebih tidak terungkit, terkecuali gusti Allah.” (82/BJ&MN/GP/2005)

(3) “Mas Nganten, kalau kau sudah datang ke kampung,” Kata Bendoro dengan mata mengantuk. “Sampaikan salamku pada orang tuamu.”

“beribu terimakasih bendoro.”

“Jangan berlalu seperti orang kampung. Kau istri priyayi.” (139/B&MN/GP/2005)

“Duduk saja di dalam dokar.” “Mungkin sekali kalau ada takdir, seekor ular gigit aku, dan kau bisa senang gantikan aku menjadi wanita utama.”

“Tidak mungkin.”

“Mengapa tidak mungkin?”

(120/MN&BJ2/GP/2005)

(4) “Tapi ini bukan rumahmu, nak. Mari bawa bayi keluar rumah. Susui dia di bawah pohon tanjung tepi alun-alun.” (107/BPK&MN/GP/2005)

Data (1) menunjukkan percakapan yang dilakukan Bujang, Mbok kepada Mas Nganten. Dalam percakapan tersebut bujang menyarankan pada Mas Nganten untuk mengaucapkan kata ‘ampuni aku, Bendoro ketika akan meminta sesuatu atau melakukan kesalahan. Data (2) merupakan percakapan Bujang pada Mas Nganten. Bujang menyarankan pada Mas Nganten untuk melayani senyum dan tawa para Bujang karena wanita utama mempunyai kedudukan yang tidak

terungkit kecuali Bendoro dan Gusti Allah. Data (3) merupakan percakapan yang dilakukan Bendoro pada Mas Nganten ketika akan pulang ke Kampung nelayan menjenguk Bapaknya. Bendoro menyarankan dan mengingatkan Mas Nganten tentang kedudukannya sebagai istri bendoro jadi tidak boleh bersikap, bertutur, dan berperilaku sembarangan. Data (4) merupakan Percakapan bapak kepada Mas nganten. Percakapan tersebut dilakukan ketika Mas Nganten disuruh meninggalkan rumah Bendoro tanpa membawa bayinya. Bapak menyarankan agar membawa keluar bayinya dan menyusuinya di bawah pohon tanjung tepi alun-alun karena Mas Nganten sudah tidak berhak lagi terhadap rumah Bendoro.

(d) Tindak Tutur Direktif Menasihati

(1) *"Cuma satu yang dikehendaki Allah, Mas Nganten yaitu supaya orang berbuat baik."*

(38/BJ&MN/GP/2005)

(2) *"Jangan kenang kenangan yang buruk-buruk. Karena itu hal perbuatan bodoh. Kenang yang indah, indah, yang baik-baik. Agar hati tetap bersih. Pikiran tinggal segar."*

(76/B&MN/GP/2005)

Dalam data (1) merupakan percakapan yang dilakukan Bujang kepada Mas Nganten. Dalam percakapan tersebut Bujang memberikan nasehat kepada Mas nganten Allah menghendaki semua orang berbuat baik. Data (2) merupakan percakapan Bendoro pada Mas Nganten. Dalam percakapan tersebut Bendoro menasehati mas Nganten untuk tidak mengenang hal-hal yang buruk karena mengenang yang buruk merupakan hal bodoh. Dan menasehati mas Nganten untuk mengenal hal baik supaya hati bersih dan pikiran segar.

(3) *"Tidak, Mas Nganten. Pelayan itu tidak bosan-bosannya memperingatkan. "tidak semestinya wanita utama bicara dengan semua orang. Perintah saja orang-orang itu. Jangan ragu. Tak ada gunanya Mas Nganten mendengarkan pendapat atau keberatan mereka. Mereka di sini buat diperintah. Sahaya ini begitu juga Mas Nganten." (82/BJ&MN/GP/2005)*

(4) *"Ah, tentang kemiskinan itu kekuasaan Tuhan mas nganten." (95/BJ&MN/GP/2005)*

Data (3) merupakan percakapan yang dilakukan Bujang kepada Mas Nganten. Dalam percakapan tersebut bujang menasehati Mas Nganten bahwa wanita utama tidak seharusnya berbicara dengan semua orang. Wanita utama hanya memerintah jadi tidak perlu mendengarkan pendapat atau keberatan para Bujang. Data (4) Bujang menasehati Mas Nganten bahwa kemiskinan itu adalah kekuasaan Tuhan oleh karena itu tidak boleh mengeluh karena semua sudah takdir.

(5) *"Tuhan menciptakan bumi dan langit, alam dan dunia dalam kesempurnaannya. Ada siang ada malam. Ada malaikat ada setan dan Iblis. Ada tinggi ada rendah. Kalau semua miskin, semua kaya,*

lantas bagaimana zakat? bagaimana fitra, mana bamba dan bendoro? Ya-ya mungkin itu tanda-tanda kiamat, Mas Nganten.” (96/BJ&MN/GP/2005)

Data (5) merupakan percakapan yang dilakukan Bujang kepada Mas Nganten saat bercerita. Dalam cerita tersebut Bujang menasehati Mas Nganten bahwa Tuhan menciptakan bumi, langit, alam, dan Dunia dalam kesempurnaan. Semua berpasangan ada siang ada malam, ada tinggi ada rendah. Jika hanya diciptakan dalam dua sisi yang sama maka menandakan kiamat.

(6) “Aku tak jadi kaya karena pemberiannya. Mereka pun tak jadi kaya karena pemberianku. Itulah kebijaksanaan.” (107/B&MN/GP/2005)

Data (6) merupakan percakapan yang dilakukan Bendoro dengan as Nganten. Dalam percakapannya bendoro menasehati mas Nganten tentang makna kebijaksanaan. Makna kebijaksanaan yaitu semua kekayaan Bendoro atas pemberian Tuhan yang maha Esa. Dan jika ada orang kaya bukan berarti mendapat pemberian dari Bendoro (manusia) melainkan pemberian Tuhan.

(7) “Kalau nanti lakimu turun laut, kau akan bekerja seperti bini nelayan lainnya. Kau mesti menumbuk udang kering. Kau subuh antarkan laki tinggalkan darat. Kalau angin kencang tinggalkan rumah tinjau laut. Dan kalau laki terlambat datang, tunggu dia sampai terlihat perahunya.”

“Sahaya, Mas Nganten.” (233/MN&BJ2/GP/2005)

Data (7) merupakan percakapan Mas Nganten pada Bujang, Mardina ketika Mardinah mengantarkan Mas Nganten Pulang ke kampung Nelayan menjenguk lorang tuanya. Mardina menikah dengan pendongeng yang ada di Kampung nelayan tersebut. Kemudian Mas Nganten memberikan nesehat pada Mardinah tentang kebiasaan istri Nelayan. Mas Nganten menasehati bahwa Jika suami Mardinah melaut maka Mardinah akan bekerja seperti istri nelayan yang laian, menumbuk udang kering, mengantarkan suami pergi melaut, meninjau laut saat angin keang dan suami belum pulang, dan jika suami terlambat datang menunggu sampai suami kelihatan perahunya.

(8) “Aku mengerti, Nak. Sangat mengerti. Tapi kita tidak ada hak tinggal di sini lebih lama. Kau dengar sendiri kuda dokar sudah siap menolong menjahui tempat ini.” (261/BPK&MN/GP/2005)

Data (8) merupakan percakapan bapak dengan Mas Nganten. Dalam [ercakapan tersebut bapak menasehati mas Nganten agar segera pergi dari rumah bendoro karena kuda dokar yang akan membawa sudah datang.

(9) “Kampung kita akan menerima kau seperti kau dilahirkan dulu, nak. Semua orang datang dan memberikan berkahnya.” (269/BPK&MN/GP/2005)

Data (9) merupakan percakapan Bapak dengan Mas Nganten. Dalam percakapan tersebut bapak menasehati Mas Nganten, anaknya untuk kembali ke kampung nelayan kampung asal Mas Nganten ia meyakinkan mas Nganten bahwa orang kampung akan menerima dan memberikan berkahnya nya seperti waktu pertama Mas Nganten dilahirkan.

(e)Tindak Tutur Direktif Menantang

Tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang kita katakan atau tuturkan. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar mitra tuturnya tertantang untuk melakukan apa yang dituturkannya. Tindak tutur menantang dalam Roman Gadis Pantai karya Pramoedya Ananta Toer sebagai berikut:

(1) *"Bendoro manapun akan hasratkan wanita berwajah ini, " bujang meneruskan. "tubuh yang kecil mungil seenteng kapas, kulit langsung selicin tapak setrika," (49/BJMN/GP/2005)*

Data (1) merupakan percakapan yang dilakukan Bujang dan Mas Nganten. Dalam percakapan tersebut bujang memberi motivasi pada Mas Nganten tidak rendah hati. Dengan kecantikan dan tubuh yang mungil Bendoro tidak akan beratih hati dari Mas Nganten.

(2) *"Dengarlah, bujang punya cerita," bujang itu membujuk sambil menggelar tikar ketidurannya di samping ranjang. (59/BJ&MN/GP/2005)*

Data (2) merupakan percakapan yang dilakukan bujang kepada Mas Nganten. Dalam percakapan tersebut bujang memberikan motivasi kepada Mas Nganten agar tidak bersedih hati karena beberapa hari Bendoro tidak pulang dengan menemani tidur Mas Nganten yaitu menggelar tikar dan tidur di bawah di samping ranjang.

(3) *sekarang mas nganten seorang wanita utama, tinggal di gedung sebesar ini. Tak ada orang berani mengganggu bapak, sekalipun bapak tinggal di kampung nelayan dari tepi pantai. Bendoro-bendoro priyayi tak berani mengganggu, kompeni juga tak berani mengganggu." (65/BJ&MN/GP/2005).*

Data (3) merupakan percakapan Bujang kepada Mas Nganten. Dalam percakapan tersebut Bujang memberi motivasi kepada Mas Nganten agar tidak gelisah dan memikirkan nasib orang tuanya yang ada di kampung nelayan karena sebagai wanita utama tidak aka nada orang yang berani mengganggu bapaknya baik itu bendoro-bendoro priyayi maupun kompeni.

(4) *bagi manusia yang masih muda, Mas Nganten, sebenarnya tak ada kesulitan hidup di dunia, apalagi kan cantik, dan rodi sudah tidak ada lagi." (109/B&MN/GP/2005)*

Data (4) merupakan percakapan antara Bendoro dan Mas Nganten. Dalam percakapan tersebut bendoro memberikan motivasi pada Mas Nganten untuk tidak mudah putus asah karena manusia yang masih mudah, cantik dan tidak ada jaman rodi.

(5) *"Kau libat Karim menolak permintaanku. Apa itu munafik?"*

"Tidak menurut ustad, Pamanda."

"jadi apa itu munafik?"

"kelihatannya suci dan setia, tetapi sebenarnya tidak pamanda." (82/B&AG/GP/2005)

Data (5) merupakan percakapan Bendoro dengan Karim, keponakannya karena Karim menola permintaan Bendoro ketika disuruh berdiri. Percakapan tersebut merupakan penentangan yang dilakukan karik kepada Bendoro agar bendoro mengikuti apayang dia lakukan. Karim berpendapat bahwa orang tidak perlu munafik. Jika memang tidak suka ya tidak suka jadi tidak tampak suci dan setia tetapi sebenarnya penghianat.

(6) *"Tanpa anak ini, perhiasan dan uang pesangon tanpa artinya bendoro."*

"Kau boleh berikan pada si bayi." Baik bapak maupun Mas Ngante terdiam kehabisan kata.
(258/MN&B/GP/2005)

Data (6) merupakan percakapan Mas Nganten kepada Bebdoro. Mas nganten menginginkan agar bendoro menyadari bahwa anak tidak bisa disamakan dengan persiasan dan emas. Bagi seorang ibu anak lebih berharga dari segalanya.

(7) *Murkailah sabaya, Bendoro. Bayi bukanlah perhiasan, bukan cincin, bukan kalung yang bisa dilempar pada setiap orang.*

"Ayam pun bisa membela anaknya, Bendoro. Apalagi sabaya ini, seorang manusia. Biarpun sabaya tidak pernah mengaji disurau." "Semua aku tinggalkan di kamar. Aku Cuma bawa anakku sendiri." Kakinya menyepak, tapi bujang-bujang lain mendesak. (263-264/BN&MN/GP/2005)

Data (7) merupakan percakapan Mas Nganten kepada Bebdoro. Mas nganten menginginkan agar bendoro menyadari bahwa anak bukanlah persiasan, bukan cincin, bukan kalung yang bisa dilempar pada setiap orang. Kemudian Mas Nganten mengibaratkan dengan binatang ayam yang bisa membela anaknya, dapat melakukan apapun untuk anaknya apalagi mas nganten adalah manusia meskipun ia bukanlah orang berpendidikan.

(8) *"Dia bayiku sendiri, biar bapaknya setan, biar iblis neraka. Dia bayiku sendiri."*
(264/MN&BJ/GP/2005)

Data (8) merupakan percakapan Mas Nganten kepada Bujang yang menghalanginya membawa anaknya ketika keluar dari rumah Bendoro. Mas Nganten melakukan penentangan agar Bujang tersebut membiarkan membawa bayinya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap Tindak Tutur Direktif dalam Roman Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer dapat ditemukan terdapat 40 percakapan yang terdiri dari 12 percakapan tidak tutur percakapan direktif menyuruh, 7 percakapan kaum priyayi Tidak tutur direktif memohon, 4 percakapan kaum priyayi tindak tutur menyarankan, 9 percakapan kaum priyayi dengan tindak tutur direktif menasehati, 8 percakapan kaum priyayi tindak tutur direktif menentang.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyanti, dkk. (2021). Kesantunan Tutur Remaja Dilihat Dari Sudut Pandang Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi Di Kampung Jolok Desa Sikur (Studi Pragmatik). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(1), 19–29
- Cummings, Louise. (2019). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. (1994). *Pragmatik: Pandangan Mata Burung di dalam Soenjono Dardjowidjojo (penyunting) Mengiring Rekan Sejati: Festschrift buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Prayitno, Harun Joko. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press. (<http://scholar.google.co.id/> diunduh 28 April 2020)
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana :Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Tarmini, Wini, dkk. 2021. Tindak Tutur Ekspresif Penderita Down Syndrome Latih (Studi Kasus Syarifah Di SLB Negeri 1 Alahan Panjang). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 1(2), 324–334.